

HUBUNGAN RIWAYAT ANTENATAL CARE, RIWAYAT PAPARAN SINAR MATAHARI PAGI DAN RIWAYAT FREKUENSI ASI DENGAN KEJADIAN IKTERUS NEONATORUM DI BPM BIDAN DARATULLAILAH BOJONG GEDE BOGOR TAHUN 2024

Titis Rahayu Pambudiningtyas¹, Susaldi², Nur Rizky Ramadhani³

^{1,2,3}Universitas Indonesia Maju

E-mail: titisrahayu@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :03-11-2024

Revised : 15-11-2024

Accepted :26-11-2024

Kata Kunci: Ikterus

Neonatorum, Antenatal Care, Sinar Matahari Pagi, Frekuensi ASI, Bayi Baru Lahir.

DOI:10.62335

ABSTRAK

Latar Belakang Ikterus neonatorum atau penyakit kuning adalah salah satu masalah kesehatan yang paling sering terjadi pada bayi baru lahir, dengan prevalensi 25% hingga 50% pada minggu pertama kehidupan. Kondisi ini disebabkan oleh peningkatan kadar bilirubin dalam darah bayi, yang apabila tidak ditangani dengan cepat dapat menyebabkan komplikasi serius seperti kern ikterus dan keterbelakangan mental. Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian ikterus neonatorum meliputi Riwayat Antenatal Care yang kurang baik, kurangnya paparan sinar matahari pagi, serta frekuensi pemberian ASI yang kurang. Tujuan Penelitian Untuk mengetahui Hubungan Riwayat Antenatal Care, Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi dan Riwayat Frekuensi ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Di BPM Bidan Daratullailah Bojong Gede Bogor Tahun 2024. Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan Cross-Sectional. Sampel yang diambil sebanyak 49 bayi yang lahir di BPM Bidan Daratullailah Bojong Gede Bogor Tahun 2024 Periode Januari – Juni, dimana 33 bayi mengalami ikterus neonatorum. Hasil Penelitian Diperoleh bahwa hasil uji Chi-Square pada variabel Riwayat Antenatal Care diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), pada variabel Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), pada variabel Riwayat Frekuensi ASI diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Kesimpulan Terdapat hubungan antara Riwayat Antenatal Care yang kurang baik, Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi Yang kurang dan Riwayat Frekuensi ASI yang kurang dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir. Dengan adanya penelitian ini, bagi responden dapat meningkatkan

pengetahuan masyarakat tentang bahaya ikterus neonatorum dan pentingnya perawatan pada neonatal..

PENDAHULUAN

Ikterus neonatorum atau penyakit kuning pada bayi baru lahir merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada masa neonatal. Sekitar 25% - 50% bayi baru lahir menderita ikterus pada minggu pertama kehidupannya terjadinya oleh meningkatnya parameter bilirubin dari darah kemungkinan berkendala bayi baru lahir bercorak kekuningan dari kulitnya serta dibagian putih mata, (Susanti et al., 2022). Ikterus secara klinis mulai tampak pada bayi baru lahir bila kadar bilirubin darah 5-7 mg/Dl, (Rahmadani, 2022). Ikterus pada bayi baru lahir jika tidak ditangani dengan segera maka akan menjadi Kern ikterus yang merupakan suatu kerusakan pada otak akibat perlekukan bilirubin indirek pada otak, (Julianti, 2019). Dampak jangka panjang ikterus baru dapat terdeteksi ketika bayi berusia 3 tahun diantaranya letargi, gangguan makan, menangis yang berlebihan, hipertonia (tonus otot kaku), kejang, gangguan pendengaran, cerebral palsy (lumpuh otak), dan keterbelakangan mental, (Sari et al., 2021).

Berdasarkan studi sebelumnya diketahui riwayat Antenatal Care berhubungan dengan Ikterus Neonatorum. Kondisi darurat dalam masa kehamilan perlu diidentifikasi sejak awal untuk mendeteksi kemungkinan adanya komplikasi pada ibu hamil, sehingga tindakan cepat dapat dilakukan. Identifikasi dini terhadap situasi darurat dan penanganan yang tepat dapat mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut. Pemantauan dini ini dapat dilakukan melalui pemeriksaan rutin Antenatal Care oleh tenaga medis. Pemeriksaan Antenatal Care bertujuan untuk memantau kesehatan serta keselamatan ibu dan janin, pendeteksian seluruh penyakit yang mungkin terjadi selama kehamilan, memberikan respons terhadap keluhan, mempersiapkan proses persalinan, dan mendorong penerapan pola hidup sehat. Kunjungan Antenatal Care sangatlah penting untuk mendeteksi dan mencegah kejadian-kejadian yang tidak diinginkan selama masa mengandung. Ketidakteraturan dalam pemeriksaan kehamilan dapat menyebabkan tidak diketahuinya berbagai komplikasi ibu yang dapat mempengaruhi kehamilan sehingga tidak segera dapat diatasi, (Yusri Dwi Lestari & Sulis Winarsih, 2022).

Kejadian ikterus neonatorum dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah Riwayat Antenatal Care yang kurang optimal. Pemeriksaan rutin kehamilan (Antenatal Care) adalah salah satu upaya pemantauan kesejahteraan ibu dan janin untuk meminimalkan resiko komplikasi kehamilan. Kurangnya kemampuan ibu dalam mengenali tanda bahaya kehamilan (hiperemesis, perdarahan pervaginam, bengkak ekstremitas dan wajah, sakit kepala) bisa menjadi sumber utama munculnya berbagai komplikasi, (Erwin Kurniasih, 2020). Dengan pemeriksaan secara teratur diharapkan dapat mendeteksi lebih dini risiko kehamilan baik bagi ibu maupun janin. Selain dari itu memantau pertambahan berat badan setiap kali periksa hamil, minum satu tablet tambah darah setiap hari selama hamil, dan mendapat penyuluhan dari petugas kesehatan, (Armaya, 2018).

Riwayat paparan sinar matahari pagi juga dapat berpengaruh terhadap kejadian ikterus neonatorum. Bilirubin dapat menyerap cahaya matahari, yang kemudian memungkinkan bilirubin lebih mudah diekskresikan. Komponen dari sinar matahari yang berperan dalam penurunan gejala ikterus adalah sinar ultraviolet. Sinar ultraviolet dalam cahaya matahari ini mampu mengikat bilirubin bebas di permukaan kulit, sehingga mengubah sifat molekul bilirubin yang awalnya larut dalam lemak menjadi fotoisomer yang larut dalam air. Melalui perubahan sifat molekul ini, yang dilakukan oleh sinar biru, pada akhirnya gejala ikterus pada bayi dapat berkurang., (Fatmawati et al., 2022).

Riwayat frekuensi ASI (Air Susu Ibu) juga dapat mempengaruhi kejadian ikterus neonatorum. Bayi yang terlambat mengeluarkan mekonium lebih sering mengalami ikterus fisiologis. Pemberian segera dan frekuensi menyusui dapat mencegah ikterus. Bayi yang tidak cukup mendapatkan kolostrum pada awal kelahiran memungkinkan keterlambatan mekonium. Bilirubin pada mekonium yang tidak dapat direabsorpsi pada aliran darah dapat menyebabkan penumpukan kadar bilirubin, (Nur Susilahayati et al., 2022). Bayi yang diberi minum lebih awal dengan efektif dan pemberian kolostrum dapat mengurangi kejadian hiperbilirubinemia fisiologis. Keefektifan ini meliputi frekuensi, durasi, serta tata cara pemberian ASI yang benar, (Rahmadani, 2022).

Di Amerika Serikat dari 4 juta neonatus yang lahir setiap tahunnya, sekitar 65% mengalami ikterus. Ikterus masih merupakan masalah pada bayi baru lahir yang sering dihadapi. Sekitar 25% - 50% bayi baru lahir menderita ikterus pada minggu pertama, (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 sebesar 32 per 1000 kelahiran hidup. Kematian neonatal terbanyak di Indonesia disebabkan oleh asfiksia (37%), bayi berat lahir rendah (BBLR) dan prematuritas (34%), sepsis (12%), hipotermi (7%), ikterus neonatorum (6%), postmatur (3%), dan kelainan kongenital (1%) per 1000 kelahiran hidup, (SDKI, 2022).

Menurut hasil laporan Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2021, Angka Kematian Bayi pada tahun 2021 di Jawa Barat sebanyak 3,56/1000 kelahiran hidup atau 2.903 kasus. Dari Angka Kematian Bayi tersebut, 86,03% terjadi pada saat neonatal (0-28 hari), 13,97% post neonatal (29 hari - 11 bulan). Penyebab kematian neonatal masih didominasi oleh BBLR, Asfiksia, Tetanus Neonatorum, Sepsis, Kelainan Bawaan, Hipotermi, Ikterus Neonatorum, Postmatur, dan Kelainan Kongenital, (D. A. Pratiwi et al., 2023).

Dalam Penelitian terhadap kejadian ikterus neonatorum ini, pengambilan variabel Riwayat Antenatal Care penting karena kunjungan ibu hamil secara rutin memberikan kesempatan kepada tenaga kesehatan untuk mendeteksi risiko yang berpotensi mempengaruhi kesehatan bayi. Riwayat paparan sinar matahari pagi berhubungan dengan produksi vitamin D yang memiliki peran dalam metabolisme bilirubin. Terakhir, riwayat frekuensi ASI mencerminkan dukungan nutrisi penting untuk bayi yang dapat mempengaruhi fungsi hati dan ekskresi bilirubin.

Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum. Namun, kejadian ikterus neonatorum di BPM Bidan Daratullailah Bojong Gede Bogor masih sering terjadi

meskipun telah dilakukan upaya pencegahan. Kejadian Ikterus Neonatorum di BPM Bidan Daratullailah Bojong Gede Bogor pada bulan Januari - Juni tahun 2024 terdapat riwayat bayi dengan ikterus sebanyak 33 bayi dari 49 bayi yang lahir di BPM. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Riwayat Antenatal Care, Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi dan Riwayat Frekuensi ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Di BPM Bidan Daratullailah Bojong Gede Bogor Tahun 2024”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cross-Sectional, yaitu suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara paparan atau faktor risiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen), (Syapitri et al., 2021). Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap Riwayat Antenatal Care, Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi Dan Riwayat Frekuensi ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di BPM Bidan Daratullaila Bojong Gede Tahun 2024 periode Januari – Juni didapatkan hasil sebanyak 49 responden dengan variabel yang diteliti meliputi Riwayat *Antenatal Care*, Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi dan Riwayat Frekuensi ASI. Berikut ini adalah hasil data analisis univariat dan bivariat dalam bentuk tabel.

Hasil Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Ikterus Neonatorum

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap bayi yang lahir pada periode Januari – Juni dapat diketahui Distribusi Frekuensi Ikterus Neonatorum di BPM Bidan Daratullailah Bojong Gede Bogor Tahun 2024 bisa disajikan dari keterangan dibawah:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Ikterus Neonatorum Di BPM Bidan Daratullaila Bojong Gede Bogor Tahun 2024

Ikterus Neonatorum	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ikterus	33	67,3%
Tidak Ikterus	16	32,7%
Total	49	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 49 bayi yang lahir di BPM Bidan Daratullaila Bojong Gede Tahun 2024 dengan Ikterus Neonatorum berjumlah 33 responden (67,3%), dan tidak Ikterus berjumlah 16 responden (32,7%).

2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat *Antenatal Care*, Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi Dan Riwayat Frekuensi ASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap bayi yang lahir pada periode Januari – Juni dapat diketahui Distribusi Frekuensi Riwayat *Antenatal Care*, Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi Dan Riwayat Frekuensi ASI di BPM Bidan Daratullaila Bojong Gede Bogor Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat *Antenatal Care*, Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi Dan Riwayat Frekuensi ASI Di BPM Bidan Daratullaila Bojong Gede Bogor Tahun 2024

Karakteristik Penelitian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Riwayat <i>Antenatal Care</i>		
Kurang Baik	22	44,9%
Baik	27	55,1%
Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi		
Kurang	20	40,8%
Cukup	29	59,2%
Riwayat Frekuensi ASI		
Kurang	25	51,0%
Cukup	24	49,0%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 49 bayi yang lahir di BPM Bidan Daratullaila Bojong Gede Bogor Tahun 2024 dengan Riwayat *Antenatal Care* yang kurang baik berjumlah 22 responden (44,9%), dan dengan Riwayat *Antenatal Care* yang baik berjumlah 27 responden (55,1%). Dengan Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi yang kurang berjumlah 20 responden (40,8%), dan dengan Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi yang cukup berjumlah 29 responden (59,2%). Dengan Riwayat Frekuensi ASI yang kurang berjumlah 25 responden (51,0%), dan dengan Riwayat Frekuensi ASI yang baik berjumlah 24 responden (49,0%).

Hasil Analisis Bivariat

1. Hubungan Riwayat *Antenatal Care* Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Di BPM Bidan Daratullailah Bojong Gede Bogor

Tabel 3 Hubungan Riwayat *Antenatal Care* Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Di BPM Bidan Daratullailah Bojong Gede Bogor Tahun 2024

Riwayat <i>Antenatal Care</i>	Ikterus Neonatorum						<i>P</i> <i>Valu</i> <i>e</i>	OR (CI 95%)
	Ikterus		Tidak Ikterus		Total			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		

Kurang								
Baik	22	44,9%	0	0,0%	22	44,9%	0,001	2,455
Baik	11	22,4%	16	32,7%	27	55,1%		(1.557-
Total	33	67,3%	16	32,7%	49	100%		3.868)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 22 responden (44,9%) dari 22 responden yang memiliki Riwayat *Antenatal Care* yang kurang baik mengalami Ikterus Neonatorum dan 0 responden (0,0%) dari 22 responden yang memiliki Riwayat *Antenatal Care* yang kurang baik tidak mengalami Ikterus Neonatorum. Selain itu, dari tabel tersebut diketahui bahwa dari 11 responden (22,4%) dari 27 responden yang memiliki Riwayat *Antenatal Care* yang baik mengalami ikterus neonatorum dan 16 responden (32,7%) dari 27 responden yang memiliki Riwayat *Antenatal Care* yang baik tidak mengalami Ikterus Neonatorum.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai *P-Value* = 0,001 ($p < 0,05$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 1 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara Riwayat *Antenatal Care* dengan kejadian Ikterus Neonatorum. Untuk nilai OR (*Odds Ratio*) didapatkan 2,455 dengan 95% CI pada interval 1.577-3.868 artinya bahwa Riwayat *Antenatal Care* yang kurang baik mempunyai peluang 2,455 kali mengalami kejadian ikterus neonatorum dibandingkan Riwayat *Antenatal Care* yang baik.

2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Tabel 4 Hubungan Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Di BPM Bidan Daratullaila Bojong Gede Bogor Tahun 2024

Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi	Ikterus Neonatorum						<i>P Value</i>	OR (CI 95%)
	Ikterus		Tidak Ikterus		Total			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Kurang	20	40,8%	0	0,0%	20	40,8%	0,001	2,231
Cukup	13	26,5%	16	32,7%	29	59,2%		(1.490-
Total	33	67,3%	16	32,7%	49	100%		3.340)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 20 responden (40,8%) dari 20 responden yang memiliki Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi yang kurang mengalami Ikterus Neonatorum dan 0 responden (0,0%) dari 20 responden yang memiliki Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi yang kurang tidak mengalami Ikterus Neonatorum. Selain itu, dari tabel tersebut diketahui bahwa dari 13 responden (26,5%) dari 29 responden yang memiliki Riwayat Paparan Sinar Matahari yang cukup mengalami ikterus neonatorum dan 16 responden (32,7%) dari 29 responden yang memiliki Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi yang cukup tidak mengalami Ikterus Neonatorum.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai *P-Value* = 0,001 ($p < 0,05$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 2 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi dengan kejadian Ikterus Neonatorum. Untuk nilai OR (*Odds Ratio*) didapatkan 2,231 dengan 95% CI pada interval 1.490-3.340 artinya bahwa Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi yang kurang mempunyai peluang 2,231 kali mengalami kejadian ikterus neonatorum dibandingkan Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi yang cukup.

3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Riwayat Frekuensi ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Tabel 5 Hubungan Riwayat Frekuensi ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Di BPM Bidan Daratullailah Bojong Gede Bogor Tahun 2024

Riwayat Frekuensi ASI	Ikterus Neonatorum						<i>P</i> <i>Value</i> <i>e</i>	OR (CI 95%)
	Ikterus		Tidak Ikterus		Total			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Kurang	25	51,0%	0	0,0%	25	51,0%	0,001	3,000 (1.704- 5.283)
Cukup	8	16,3%	16	32,7%	24	49,0%		
Total	33	67,3%	16	32,7%	49	100%		

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 25 responden (51,0%) dari 25 responden yang memiliki Riwayat Frekuensi ASI yang kurang mengalami Ikterus Neonatorum dan 0 responden (0,0%) dari 25 responden yang memiliki Riwayat Frekuensi ASI yang kurang tidak mengalami Ikterus Neonatorum. Selain itu, dari tabel tersebut diketahui bahwa dari 8 responden (16,3%) dari 24 responden yang memiliki Riwayat Frekuensi ASI yang cukup mengalami ikterus neonatorum dan 16 responden (32,7%) dari 24 responden yang memiliki Riwayat Frekuensi ASI yang cukup tidak mengalami Ikterus Neonatorum.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai *P-Value* = 0,001 ($p < 0,05$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 3 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara Riwayat Frekuensi ASI dengan kejadian Ikterus Neonatorum. Untuk nilai OR (*Odds Ratio*) didapatkan 3,000 dengan 95% CI pada interval 1.704-5.283 artinya bahwa Riwayat Frekuensi ASI yang kurang mempunyai peluang 3,000 kali mengalami kejadian ikterus neonatorum dibandingkan Riwayat Frekuensi ASI yang cukup.

Pembahasan

Hubungan Riwayat Antenatal Care Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di BPM Bidan Daratullaila Bojong Gede Bogor menunjukkan hubungan variabel riwayat antenatal care dengan kejadian ikterus neonatorum. Kejadian ikterus neonatorum di BPM Bidan Daratullailah Bojong Gede didapatkan jumlah yang mengalami ikterus neonatorum sebanyak 33 responden, diantaranya riwayat antenatal care yang kurang baik sebanyak 22 responden (44,9%) dimana lebih banyak yang mengalami ikterus neonatorum dibandingkan dengan

riwayat antenatal care yang baik yaitu 11 responden (22,4%). H_01 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara riwayat antenatal care dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir. Berdasarkan hasil uji statistik dengan Chi Square yang menghasilkan nilai $P\text{ value} = 0,001 < 0,05$. Untuk nilai OR didapatkan 2,455 dengan 95% CI pada interval 1.577-3.868 artinya riwayat antenatal care 2,455 kali mempengaruhi kejadian ikterus neonatorum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain Edward pada tahun 2022, menunjukkan bahwa dari 131 bayi dimana terdapat 80 bayi (61,1%) bayi yang tidak mengalami ikterus dan 51 bayi (38,9%) bayi mengalami ikterus. Dari perhitungan Chi Square didapatkan nilai $P\text{ value} = 0,000$. Angka tersebut menyatakan angka yang signifikan karena nilai $P < \alpha = 5\%$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_02 ditolak dan $H_a 2$ diterima atau terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan antenatal care dengan kejadian ikterus neonatorum, (Edward et al., 2022).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno Palupi Yonni Siwi pada tahun 2020, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh melakukan kunjungan Antenatal Care yaitu 33 responden (61,1%) dan sebagian besar responden memiliki sikap negatif dalam deteksi dini komplikasi kehamilan yaitu 30 responden (56,6%). Hasil uji Regresi Logistik dengan nilai $p = 0,000$ dan OR 0,855 artinya ada pengaruh Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Terhadap Sikap Dalam Deteksi Dini Komplikasi Kehamilan Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Munjungan Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek sebesar 85,8%. Semakin ibu hamil patuh melakukan kunjungan Antenatal Care maka ibu akan semakin positif dalam deteksi dini komplikasi kehamilan, (Siwi, 2020).

Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Sri Untari pada tahun 2019, menunjukkan bahwa dari 172 responden didapatkan ibu yang patuh melakukan kunjungan sebanyak 121 responden (70,34%) sedangkan ibu hamil yang tidak patuh melakukan kunjungan sebanyak 51 responden (29,65%). Sedangkan ibu hamil normal sebanyak 71 responden (22,09%) sedangkan ibu hamil dengan komplikasi kehamilan sebanyak 101 responden (58,72%). Hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,007$ dan OR 0,201 artinya ada hubungan antara kepatuhan ibu hamil dalam Antenatal Care dengan deteksi dini komplikasi kehamilan.

Faktor yang menyebabkan bayi tidak mengalami ikterus neonatorum salah satunya yaitu Antenatal Care yang baik. Antenatal Care yang baik bertujuan untuk meningkatkan Kesehatan fisik dan mental ibu hamil secara optimal, sehingga mampu menghadapi persalinan, nifas, menghadapi pemberian ASI, mengetahui adanya komplikasi sejak dini termasuk adanya riwayat penyakit, Tindakan pembedahan dan proses kehamilan, (Edward et al., 2022).

Perawatan Antenatal bertujuan untuk menjaga kondisi ibu hamil agar dapat melalui masa kehamilan, persalinan, dan nifas tanpa masalah, serta memastikan kesehatan dan kesejahteraan janin dalam kandungan sehingga dapat lahir dengan selamat dan sehat. Pemeriksaan antenatal juga memberikan akses kepada ibu untuk melakukan skrining dan mendeteksi secara dini tanda-tanda bahaya dalam kehamilan

yang dapat mengancam nyawa ibu maupun bayi. Ibu hamil yang tidak mematuhi anjuran pemeriksaan antenatal secara berkala akan menghadapi konsekuensi negatif, seperti kurangnya pemahaman mengenai kesehatan selama kehamilan, cara merawat kehamilan, mengatasi ketidaknyamanan, informasi tentang proses persalinan dan persiapannya, serta tanda-tanda bahaya kehamilan dan komplikasi persalinan, seperti kelainan pada bentuk dan ukuran panggul yang tidak terdeteksi secara dini, atau penyakit penyerta yang bisa membahayakan ibu dan janin, (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Kepatuhan terhadap pemeriksaan antenatal bertujuan untuk memantau data kesehatan ibu hamil dan perkembangan janin, serta mendeteksi berbagai penyakit, risiko, dan komplikasi yang mungkin terjadi agar kesehatan optimal dapat tercapai. Pemahaman ibu hamil mengenai pentingnya perawatan antenatal sangat berpengaruh terhadap sikap dan kepatuhan mereka dalam menjalani kunjungan pemeriksaan Antenatal Care, (Yusri Dwi Lestari & Sulis Winarsih, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Riwayat Antenatal Care yang kurang baik di BPM Bidan Daratullailah sebesar 44,9%. Hal ini mungkin disebabkan antara lain jarak rumah ke tenaga kesehatan yaitu >2 Km, riwayat kehamilan multigravida karena ibu menganggap dirinya lebih berpengalaman sehingga cenderung menunda untuk memeriksakan kehamilannya di pelayanan kesehatan dan juga dikarenakan ibu bekerja dan tidak bisa meninggalkan pekerjaannya, selain itu ibu juga sibuk untuk mengurus anak-anaknya. Sehingga peneliti berasumsi bahwa jarak, riwayat kehamilan multigravida dan pekerjaan ibu mempengaruhi ibu hamil enggan untuk melakukan Kunjungan Antenatal Care, sehingga diharapkan tenaga kesehatan perlu melakukan perubahan serta meningkatkan program promosi dan edukasi untuk mengatasi faktor tersebut sehingga ada perubahan perilaku ibu hamil untuk patuh melakukan kunjungan Antenatal Care.

Hubungan Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di BPM Bidan Daratullailah Bojong Gede Bogor menunjukkan hubungan variabel riwayat paparan sinar matahari pagi dengan kejadian ikterus neonatorum. Kejadian ikterus neonatorum di BPM Bidan Daratullailah Bojong Gede Bogor didapatkan jumlah yang mengalami ikterus neonatorum sebanyak 33 responden, diantaranya riwayat paparan sinar matahari pagi yang kurang sebanyak 20 responden (40,8%) dimana lebih banyak yang mengalami ikterus neonatorum dibandingkan dengan riwayat paparan sinar matahari pagi yang cukup yaitu 13 responden (26,5%). H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara riwayat paparan sinar matahari pagi dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir. Berdasarkan hasil uji statistik dengan Chi Square yang menghasilkan nilai P value = 0,001 < 0,05. Untuk nilai OR didapatkan 2,231 dengan 95% CI pada interval 1.490-3.340 artinya riwayat paparan sinar matahari pagi 2,231 kali mempengaruhi kejadian ikterus neonatorum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Dinengsih pada tahun 2024, menunjukkan bahwa pada kelompok sinar matahari kadar bilirubin pretest

dengan nilai mean 12,213 dan setelah dilakukan penjemuran dengan sinar matahari kadar bilirubin turun dengan nilai mean 11,473. Nilai ini standar deviasi 0,432 saat pretest dan 1,314 saat posttest. Hasil uji statistic didapatkan P value = 0,036 ($<\alpha$ 0,05) yang artinya bahwa ada perbedaan penurunan kadar bilirubin sebelum dan sesudah diberikan terapi sinar matahari, (Sri Dinengsih & Arima Chairunnisa, 2024).

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Zeny Fatmawati pada tahun 2022, menunjukkan bahwa dari 48 responden didapatkan bayi yang dijemur 15-30 menit mengalami tanda ikterus fisiologis berkurang sebanyak 42 responden dan 6 responden mengalami tanda ikterus fisiologis menetap. Sedangkan, dari 12 responden didapatkan bayi yang dijemur \leq 15-30 menit mengalami tanda ikterus fisiologis berkurang sebanyak 0 responden dan 12 responden mengalami tanda ikterus fisiologis mantap. Hasil uji statistik Fisher's exact test didapatkan nilai $p = 0,000$ artinya ada berhubungan terhadap sunbathing yang dilaksanakan sampai 15-30 menit untuk waktu neonatal dari signifikan bisa minimalkan gejala ikterus fisiologis dari bayinya. (Fatmawati et al., 2022).

Menurut penelitian Horn pada tahun 2020, sinar matahari dapat mengobati hiperbilirubinemia karena Panjang gelombang Cahaya yang dihasilkan sinar ultraviolet dan radiasi infra merah, (Horn et al., 2020). Paparan sinar matahari dapat menurunkan bilirubin total dengan radiasi antara 425 dan 475 nanometer, namun paparan secara langsung tidak disarankan agar menghindari hiperbilirubinemia sangat kronis. Paparan matahari yang sedang, secara psikologi dan fisiologi menimbulkan rasa nyaman dan sehat. Dapat merangsang peredaran darah, serta meningkatkan pembentukan hemoglobin. Sinar matahari juga bermanfaat untuk vitamin D dan juga dapat membunuh bakteri, (Sri Dinengsih & Arima Chairunnisa, 2024).

Sinar matahari pagi merupakan sinar yang sangat bermanfaat sebagai sumber energi utama untuk mengubah provitamin D menjadi vitamin D. Vitamin D tidak hanya bermanfaat pada tulang saja melainkan dapat berperan penting pada bayi dengan hiperbilirubinemia fisiologis untuk menurunkan konsentrasi bilirubin darah. Paparan sinar matahari berpengaruh dalam mengurangi kadar bilirubin. Selain itu, sinar matahari dengan efek UV dan panas yang dihasilkan akan mempengaruhi peningkatan suhu bayi. Oleh karena itu, menjemur bayi dibawah sinar matahari pagi memang efektif untuk menurunkan kadar bilirubin, tetapi tidak dianjurkan untuk dilakukan dalam rentang waktu yang lama, (Nurbaiti, 2020).

Sinar matahari terdiri dari berbagai sinar, yaitu sinar infra merah, merah. Jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu. Dan ultra ungu atau ultraviolet. Energi warna yang berada di atmosfer bumi pada saat itu sangat berkaitan dengan kondisi tubuh manusia secara fisik dan psikologis. Sinar matahari pagi mengandung sinar biru dan sinar hijau. Salah satu manfaat sinar biru untuk bayi adalah mengendalikan kadar bilirubin serum agar tidak mencapai nilai yang dapat menimbulkan kern ikterus, namun sinar biru tidak bagus untuk kesehatan mata. sinar biru akan mengubah bilirubin menjadi senyawa yang larut dalam air sehingga dapat dikeluarkan dari tubuh bayi pada feses melalui usus. Sebagian dari bilirubin juga akan diserap kedalam pembuluh darah, yang kemudian

dikeluarkan melalui urin sehingga kadar bilirubin dalam darah berkurang dan tidak mengalami peningkatan, (Nurbaiti, 2020).

Manfaat sinar hijau yang terkandung dalam sinar matahari pagi diantaranya yaitu untuk menumbuhkan dan memperkuat otot, membersihkan darah, dan membantu membuang benda asing dari sistem tubuh. Bisa juga merangsang susunan saraf otak, mengatasi susah buang air. Terapi sinar matahari pagi berfungsi untuk mengantisipasi terjadinya penumpukan bilirubin dalam darah, sehingga sinar matahari pagi direkomendasikan sebagai salah satu alternatif untuk pencegahan ikterus neonatorum, (Nurbaiti, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi yang kurang baik di BPM Bidan Daratullailah sebesar 40,8%. Hal ini mungkin disebabkan karena ibu tidak mengetahui pentingnya menjemur bayi baru lahir di pagi hari serta cuaca yang tidak menentu. Sehingga peneliti berasumsi bahwa kurangnya pengetahuan tentang manfaat sinar matahari pagi membuat ibu tidak menjemur bayinya. Sehingga, diharapkan tenaga kesehatan perlu melakukan perubahan serta meningkatkan program promosi dan edukasi untuk mengatasi faktor tersebut sehingga ada perubahan perilaku untuk melakukan penjemuran bayi baru lahir dibawah sinar matahari pagi secara rutin dan tepat.

Hubungan Riwayat Frekuensi ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di BPM Bidan Daratullailah Bojong Gede Bogor menunjukkan hubungan variabel riwayat frekuensi ASI dengan kejadian ikterus neonatorum. Kejadian ikterus neonatorum di BPM Bidan Daratullailah Bojong Gede Bogor didapatkan jumlah yang mengalami ikterus sebanyak 33 responden, diantaranya riwayat frekuensi ASI yang kurang sebanyak 25 responden (51,0%) dimana lebih banyak mengalami ikterus neonatorum dibandingkan dengan riwayat frekuensi ASI yang cukup yaitu 8 responden (16,3%). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara riwayat frekuensi ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir. Berdasarkan hasil uji statistik dengan Chi Square yang menghasilkan P value = 0,001 < 0,05. Untuk nilai OR didapatkan 3,000 dengan 95% CI pada interval 1.704-5.283 artinya riwayat frekuensi ASI 3,000 kali mempengaruhi kejadian ikterus neonatorum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endes Siregar pada Tahun 2022, dari hasil penelitian, tercatat bahwa dari 9 bayi yang frekuensi pemberian ASI-nya kurang optimal, sebanyak 6 bayi (66,7%) mengalami ikterus neonatorum. Sementara itu, dari 21 bayi yang frekuensi pemberian ASI-nya baik, hanya 3 bayi (14,2%) yang mengalami ikterus neonatorum. Berdasarkan uji statistik Chi Square, diperoleh nilai P value = 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum. (Siregar, 2022).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Elsi Rahmadhani pada Tahun 2022, menunjukkan bahwa dari 26 responden yang memberikan ASI <12 kali sehari, terdapat 20 responden (76,9%) yang mengalami ikterus dan 66 responden (23,1%) tidak mengalami ikterus. Dari 29 responden yang memberikan ASI ≥ 12 kali sehari, terdapat 1 responden (2,4%) yang mengalami ikterus dan 28 responden (96,6%) tidak mengalami

ikterus. Hasil uji statistik Chi Square didapatkan nilai P value = $0,000 \leq 0,05$ artinya ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir.

ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan lemak, laktosa, dan garam organik yang disekresi oleh kedua kelenjar payudara ibu dan merupakan makanan terbaik untuk bayi. Pemberian ASI juga dapat meningkatkan dan mengeratkan jalinan kasih sayang antara ibu dengan bayi serta meningkatkan kekebalan tubuh bagi bayi itu sendiri, (Nur Susilahayati et al., 2022). Konsumsi ASI berperan penting dalam meningkatkan pergerakan usus bayi sehingga pengeluaran bilirubin yang menumpuk dalam tubuh berjalan baik. Tidak adanya pergerakan usus menyebabkan bilirubin yang menumpuk akan diserap Kembali ke dalam sirkulasi darah. Sehingga itu, pengeluaran meconium yang memiliki kandungan bilirubin tinggi juga terhambat, (Mawaddah et al., 2023).

Bayi yang kurang mendapat suplai asupan ASI maka tidak ada stimulus terjadinya pergerakan sistem pencernaan (usus) karena pada usia 0-28 hari bayi hanya mengkonsumsi ASI. Kurangnya asupan kalori, meningkatkan sirkulasi enterohepatik dan mekanisme menyusui yang memadai diperkirakan mengurangi intensitas kenaikan bilirubin di kehidupan awal adalah karena pengeluaran awal mekonium dari saluran pencernaan sehingga mencegah sirkulasi bilirubin dari saluran pencernaan melalui portal sistem ke sirkulasi sistemik. Bayi dengan kekurangan ASI akan menyebabkan kadar bilirubin yang seharusnya dikeluarkan bersama feses akan menumpuk dalam darah sehingga terjadi ikterus, (Rahmadani, 2022).

Zat yang terdapat dalam air susu ibu (ASI) berperan dalam merangsang aktivitas usus untuk mengeluarkan mekonium. Mekonium sendiri memiliki kadar bilirubin yang cukup tinggi, dan apabila tidak dikeluarkan, bilirubin tersebut akan diserap kembali ke dalam tubuh, yang menyebabkan peningkatan kadar bilirubin dalam aliran darah. Oleh karena itu, sangat penting untuk secepat mungkin memberikan ASI kepada bayi yang baru lahir agar bayi bisa mendapatkan kolostrum. Kandungan protein dan glukosa dalam ASI juga membantu mengurangi penumpukan bilirubin serta membawa bilirubin bebas menuju hati untuk diproses lebih lanjut. (Fatmawati et al., 2022).

Untuk mengendalikan kadar bilirubin pada bayi baru lahir dapat dilakukan pemberian ASI sedini mungkin. Bayi yang diberi minum lebih awal dengan efektif dan pemberian kolostrum dapat mengurangi kejadian hiperbilirubinemia fisiologis. Ikterus fisiologis disebabkan karena pemberian minum yang belum mencukupi bayi yang berpuasa panjang atau asupan kalori/cairan yang belum mencukupi akan menurunkan kemampuan hati untuk memproses bilirubin. Frekuensi menyusui sering (≥ 10 kali / 24 jam), (Rahmadani, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Riwayat Frekuensi ASI yang kurang baik di BPM Bidan Daratullaila sebesar 51,0%. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang asupan ASI pada bayi baru lahir, dimana ibu hanya menyusui bayinya ketika bayinya bangun dan menangis. Sehingga peneliti berasumsi bahwa kurangnya pengetahuan tentang pemberian ASI pada bayi baru lahir menyebabkan bayi tidak mendapatkan ASI yang cukup. Sehingga, diharapkan tenaga kesehatan perlu meningkatkan program promosi dan edukasi untuk mengatasi faktor

tersebut sehingga ada perubahan perilaku pemberian ASI secara tepat untuk mencegah terjadinya ikterus neonatorum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Riwayat Antenatal Care, Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi Dan Riwayat Frekuensi ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Di BPM Bidan Daratullailah Bojong Gede Bogor Tahun 2024 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di BPM Bidan Daratullaila Bojong Gede Bogor Tahun 2024 periode Januari-Juni diperoleh yang mengalami ikterus neonatorum berjumlah 33 responden (67,3%) dan tidak mengalami ikterus neonatorum berjumlah 16 responden (32,7%).
2. Riwayat Antenatal Care yang kurang baik sebanyak 22 responden (44,9%), Riwayat Paparan Sinar matahari Pagi yang kurang sebanyak 20 responden (40,8%), Riwayat Frekuensi ASI yang kurang sebanyak 25 responden (51,0%).
3. Ada hubungan antara Riwayat Antenatal Care dengan kejadian ikterus neonatorum dengan nilai P-Value = 0,001 dan nilai OR (Odds Ratio) yaitu 2,455 dengan 95% CI pada interval 1.557-3.868 artinya bahwa Riwayat Antenatal Care yang kurang baik mempunyai peluang 2,455 kali mengalami kejadian ikterus neonatorum dibandingkan Riwayat Antenatal Care yang baik.
4. Ada hubungan antara Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi dengan kejadian ikterus neonatorum dengan nilai P-Value = 0,001 dan nilai OR (Odds Ratio) yaitu 2,231 dengan 95% CI pada interval 1.490-3.340 artinya bahwa Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi yang kurang mempunyai peluang 2,231 kali mengalami kejadian ikterus neonatorum dibandingkan Riwayat Paparan Sinar Matahari Pagi yang cukup.
5. Ada hubungan antara Riwayat Frekuensi ASI dari penyebab ikterus neonatorum dari nilai P-Value = 0,001 dan angka OR (Odds Ratio) yaitu 3,000 dengan 95% CI pada interval 1.704-5.283 artinya bahwa Riwayat Frekuensi ASI yang kurang mempunyai peluang 3,0 kali mengalami kejadian ikterus neonatorum dibandingkan Riwayat Frekuensi ASI yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Adytia, H., & Herwanto, H. (2020). Hubungan persalinan seksio sesarea dengan hyperbilirubinemia neonatus. *Tarumanagara Medical Journal*, 2(1), 64–69. <https://doi.org/10.24912/tmj.v2i2.7839>
- Armaya, R. (2018). Kepatuhan Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(01), 43–50. <https://doi.org/10.33221/jikm.v7i01.51>
- Edward, Z., Ipaljri, A., & Hafid Amalza, I. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Di Rumah Sakit Budi Kemuliaan. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 12(1), 68–78. <https://doi.org/10.37776/zked.v12i1.970>

- Erwin Kurniasih. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Dengan Kepatuhan Antenatal Care (ANC) di Puskesmas Geneng Kabupaten Ngawi. *Warta Bhakti Husada Jurnal Kesehatan*, 561–564.
- Fatmawati, Z., Barir, B., & Kristianingrum, D. Y. (2022). Relationship of Early Breastfeeding and Sunbathing Initiation to Physiological Jaundice Decreased on Neonates in MombyKids Jombang. *Jurnal Kebidanan Midwifery*, 8(1), 33–43. <https://doi.org/10.21070/midwifery.v8i1.1638>
- Horn, D., Ehret, D., Suresh, G., & Soll, R. (2020). Sunlight for the prevention and treatment of hyperbilirubinemia in term and late preterm neonates. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2020(3). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD013277>
- Indarto, A. C. (2015). Hubungan Penjemuran, Durasi dan Frekuensi Menyusui Terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis di Wilayah Sidotopo Surabaya.
- Julianti, U. F. (2019). Hubungan Masa Gestasi dengan Kejadian Ikterus Neonatorum The Relationship Between Gestational Age and the Incidence of Neonatal Jaundice.
- Kemkes. (2018). Menjaga Kesehatan Ibu dan Anak. *WartaKESMAS*, 48. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-kesmas-edisi-3-2018_1219.pdf
- Kemkes. (2019). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hiperbilirubin. 1–97.
- Kemkes. (2020). Pedoman Pelayanan Antenatal, Persalinan, Nifas, Dan Bayi baru Lahir.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Profil kesehatan Indonesia 2019. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Kota Bogor Tahun 2019-2020.
- Kolantung, P. M., Mayulu, N., & Kundre, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Dengan Kepatuhan Melakukan Antenatal Care (Anc) : Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 40. <https://doi.org/10.35790/jkp.v9i2.36780>
- Kurniati, A. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN IKTERUS NEONATORUM DI RSUD MARTAPURA OKU TIMUR TAHUN 2022. 1–95.
- Lestari, A. N. (2018). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Durasi Menyusui Pada Bayi Di BPM Iztri Suzantu, BPM Fauziah Hatta Kota Palembang Tahun 2018. 2–71.
- Lestari, S. (2018). Hubungan Berat Badan Lahir Bayi Dan Usia Kehamilan Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum. *Jurnal Keperawatan*, 1, 12–40.
- Marbun, F. K., Tarigan, S. B., & Sudarti, S. (2023). Tinjauan Analisis Manfaat dan Dampak Sinar Ultraviolet Terhadap Kesehatan Manusia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(3), 605–612. <https://doi.org/10.54082/jupin.235>
- Marni. (2019). Pengaruh Pijat Bayi terhadap Peningkatan Berat Badan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(1), 12–18. <https://doi.org/10.33860/jbc.v2i2.199>
- Maulida, M. (2018). HUBUNGAN KEJADIAN HIPERBILIRUBINEMIA DENGAN INKOMPATIBILITAS ABO PADA BAYI BARU LAHIR DI RSUD ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2014 – 2015. 1–47.
- Mawaddah, S., Muliani, S., & Safinatunnaja, B. (2023). NEONATAL. 4, 6555–6563.
- Mayunita, A., & Admin, A. (2021). Karakteristik Bayi Yang Mengalami Ikterus Neonatorum Di Bidan Praktik Mandiri Bunda Suharni Kota Bogor Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 8(4), 1–9. <https://doi.org/10.55919/jk.v8i4.66>
- Mufdlilah. (2017). Kebijakan Pemberian ASI Eksklusif: Kendala dan Komunikasi. In Nuha Medika.

- Notoatmodjo, S. (2018). Metodolgi Penelitian Kesehatan. In Rineka Cipta (Vol. 1, p. 243).
- Nur Susilahayati, Damanik, L. P. U., Juliana Munthe, & Plora Sinaga. (2022). Hubungan Pemberian Asi Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari Di Desa Baru Titi Besi Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(3), 60–65. <https://doi.org/10.55606/jrik.v2i3.575>
- Nurbaiti. (2020). POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES PADANG LITERATUR REVIEW PENGARUH PAPARAN SINAR MATAHARI PAGI TERHADAP Oleh : NURBAITI PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN JURUSAN KEBIDANAN POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES PADANG TAHUN 2020 PERNYATAAN PERSETUJUAN.
- Pratiwi, D. A., Supliyani, E., Studi, P., Bogor, K., Bandung, P. K., Studi, P., Bogor, K., & Bandung, P. K. (2023). IKTERUS FISILOGIS DAN PEMBERIAN ASI : LAPORAN KASUS ASUHAN NEONATAL. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 3(3), 736–743.
- Pratiwi, L. A. S. (2021). Anatomi Fisiologis Dan Patologis. 9–10. <https://doi.org/https://d1wqtxts1xzle7>.
- Rahmadani, E. (2022). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Ikterus pada Bayi Baru Lahir di RSUD UMMI. *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 1(3), 179–188. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i3.1059>
- Raufaindah, E., Muzayyana, Sulistyawati, E., Hasnita, Y., Sari, N. A. M. E., Citrawati, N. K., Patemah, & Maryam. (2022). Tatalaksana Bayi Baru Lahir.